

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang kinerja keuangan perusahaan. Penelitian mengenai kinerja keuangan telah banyak dilakukan dengan banyak menggunakan variabel-variabel yang berbeda-beda diantaranya sebagai berikut:

1. **Khairiyani, Netty, dan Sri (2016)**

Penelitian yang dilakukan Khairiyani, Netty, dan Sri (2016) bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh struktur kepemilikan dan struktur pengelolaan terhadap nilai perusahaan secara langsung maupun tidak langsung (melalui kinerja keuangan) pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2012-2014, dengan jenis penelitian kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah kinerja keuangan sebagai variabel dependen serta struktur kepemilikan dan struktur pengelolaan sebagai variabel independen. Populasi yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah 62 perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI dan diperoleh 28 perusahaan sebagai sampel yang telah memenuhi kriteria sampel (*purposive sampling*).

Teknik analisis data yang digunakan adalah Structural Equation Modeling (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh pada kinerja keuangan (ROA dan ROE). Struktur manajemen (proporsi dewan komisaris independen) tidak berpengaruh pada kinerja keuangan

(ROA dan ROE). Struktur kepemilikan memiliki efek pada nilai perusahaan (PBV dan Tobin Q). Struktur manajemen (proporsi dewan komisaris independen) memiliki efek pada nilai perusahaan (PBV dan Tobin Q). Ini berarti bahwa struktur kepemilikan (kepemilikan institusional) dan struktur manajemen (proporsi dewan komisaris) memiliki efek pada nilai perusahaan (PBV dan Tobin Q) langsung atau tidak langsung melalui kinerja keuangan (ROA dan ROE).

Persamaan antara penelitian Khairiyani dkk (2016) dengan penelitian saat ini adalah:

- 1) Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan.
- 2) Salah satu variabel independen yang digunakan adalah struktur kepemilikan (kepemilikan institusional) dan dewan komisaris.
- 3) Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*.

Perbedaan antara penelitian Khairiyani dkk (2016) dengan penelitian saat ini adalah:

- 1) Salah satu variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah struktur pengelolaan sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan struktur pengelolaan dalam variabel independen.
- 2) Sampel perusahaan yang digunakan penelitian terdahulu adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- 3) Periode tahun penelitian terdahulu adalah 2012-2014 sedangkan periode tahun penelitian saat ini 2012-2015.

2. Junita Simbolon dan Dr.H. Memed (2016)

Penelitian yang dilakukan Junita Simbolon dan Dr.H. Memed (2016) bertujuan untuk menguji pengaruh laporan berkelanjutan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang mengartikan sebagai pengungkapan ekonomi kinerja, pengungkapan kinerja lingkungan, dan pengungkapan kinerja social yang ukuran perusahaan sebagai variabel control. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah kinerja keuangan, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah pengungkapan kinerja ekonomi, pengungkapan kinerja lingkungan, dan pengungkapan kinerja social dengan ukuran perusahaan sebagai variabel control. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria perusahaan tambang dan infrastuktur subsektor energi yang mempublikasikan sustainability report yang terdaftar website masing-masing perusahaan secara berturut-turut tahun 2010-2013.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5% pengungkapan kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial yang ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai R square 50,95%.

Persamaan penelitian Simbolon Junita dan Dr.H. Memed (2016) dengan penelitian saat ini adalah:

- 1) Variabel dependen yang dipakai kinerja keuangan.
- 2) Teknik analisis data yang digunakan regresi linear berganda.
- 3) Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian Junita Simbolon dan Dr.H. Memed (2016) dengan penelitian saat ini adalah:

- 1) Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah pengungkapan kinerja ekonomi, pengungkapan kinerja lingkungan, dan pengungkapan kinerja sosial, sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel tersebut.
- 2) Penelitian terdahulu menggunakan variabel kontrol sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan.
- 3) Sampel yang digunakan penelitian terdahulu adalah perusahaan tambang dan infrastruktur subsektor energi yang terdaftar di BEI.
- 4) Penelitian terdahulu menggunakan data dari tahun 2010-2014 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2012-2015.

3. Ika, Zaky, dan St. Dwiwarso (2016)

Penelitian yang dilakukan Ika dkk (2016) bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap CSR disclosure dan kinerja keuangan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah CSR disclosure dan kinerja keuangan sedangkan variabel independennya adalah manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2013-2014 yang menggunakan mata uang rupiah dalam penyajian laporan keuangan, teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa

manajemen laba negatif signifikan mempengaruhi pengungkapan CSR sedangkan terhadap kinerja keuangan menunjukkan hasil positif signifikan mempengaruhi kinerja keuangan. Sementara itu, pengungkapan CSR tidak signifikan mempengaruhi kinerja keuangan.

Persamaan penelitian Ika dkk (2016) dengan penelitian saat ini adalah:

- 1) Variabel dependen sama-sama menggunakan kinerja keuangan.
- 2) Variabel independen CSR
- 3) Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur.
- 4) Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda.
- 5) Teknik pengambilan sampel yang dipakai adalah *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian Ika dkk (2016) dengan penelitian saat ini adalah:

- 1) Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah manajemen laba sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan manajemen laba.
- 2) Penelitian terdahulu ini menggunakan data tahun 2013-2014 sedangkan peneliti saat ini menggunakan data tahun 2012-2015.

4. Melawati, Siti, dan Endang (2016)

Penelitian yang dilakukan Melawati dkk (2016) bertujuan untuk menguji pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, *corporate social responsibility*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja perusahaan sedangkan variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris,

komite audit, CSR dan ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia yang *listing* di BEI selama periode 2012-2014 dengan metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, ukuran komisaris, komite audit dan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan penelitian Melawati dkk (2016) dengan penelitian saat ini adalah:

- 1) Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah kinerja keuangan perusahaan.
- 2) Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah GCG dan CSR.
- 3) Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- 4) Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.
- 5) Teknik pengambilan sampel yang di gunakan adalah *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian Melawati dkk (2016) dengan penelitian saat ini adalah:

- 1) Salah satu variabel independen dalam penelitian terdahulu yaitu ukuran perusahaan tidak digunakan dalam penelitian saat ini.
- 2) Periode data yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah tahun 2012-2014 sedangkan peneliti sekarang menggunakan data tahun 2012-2015.

5. Arif Rizal (2016)

Penelitian yang dilakukan Arif Rizal (2016) bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah kinerja keuangan, sedangkan variabel independennya adalah CSR dan GCG. Sampel dalam penelitian terdahulu ini adalah perusahaan pertambangan yang listing di BEI dan masuk kedalam kelompok LQ sebanyak 6 perusahaan, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian Arif (2016) adalah analisis jalur. Hasil penelitian Arif Rizal (2016) menunjukkan bahwa pengungkapan aktivitas CSR ternyata memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, meningkatnya pengungkapan CSR dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Pengungkapan GCG yang diprosikan oleh dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit terhadap kinerja keuangan memberikan pengaruh yang signifikan, maka dengan adanya pengungkapan CSR dan GCG memberikan pengaruh yang signifikan kepada kinerja keuangan perusahaan secara simultan.

Persamaan antara penelitian Arif Rizal (2016) dengan penelitian saat ini adalah:

- 1) Variabel dependen yang digunakan sama-sama menggunakan kinerja keuangan perusahaan.
- 2) Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu sama dengan penelitian saat ini yaitu CSR dan GCG.
- 3) Teknik pengambilan sampel yang digunakan sama-sama menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian Rizal Arif (2016) dengan penelitian saat ini adalah:

- 1) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah analisis jalur sedangkan penelitian saat ini menggunakan regresi linear berganda.
- 2) Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah perusahaan pertambangan yang listing di BEI sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur.

6. Norhasimah, Norhabibi, Noramiera, Muhammad, dan Inalial (2016)

Penelitian yang dilakukan Norhasimah dkk (2016) bertujuan untuk menyelidiki keberadaan dari pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan antara top 100 perusahaan dari kapitalisasi pasar di Malaysia untuk tahun 2011. Variabel dependen yang dipakai dalam penelitian terdahulu ini adalah kinerja keuangan, sedangkan variabel independennya adalah pengungkapan lingkungan,

dengan sampel yang dipakai adalah 100 perusahaan terbuka Malaysia yang terdaftar di bursa Malaysia periode 2011.

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan hasil penelitian menunjukkan hasil yang beragam antara keberadaan praktik pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan di Malaysia. Masalah ini masih berlangsung di tingkat internasional dan nasional sejak pengembangan akuntansi lingkungan meningkat. Tidak ada peraturan dan persyaratan hukum untuk perusahaan di Malaysia untuk mengungkapkan kelestarian.

Persamaan penelitian Norhasimah (2016) dengan penelitian saat ini adalah:

- 1) Variabel dependennya sama-sama menggunakan kinerja keuangan.
- 2) Teknik analisis data yang dipakai sama-sama regresi linear berganda.

Perbedaan penelitian Norhasimah (2016) dengan penelitian saat ini adalah:

- 1) Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah pengungkapan lingkungan sedangkan penelitian saat ini tidak meneliti tentang pengungkapan lingkungan.
- 2) Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah 100 perusahaan terbuka yang terdaftar di bursa Malaysia, sedangkan penelitian saat ini mengambil sampel perusahaan manufaktur.
- 3) Periode data yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah tahun 2011 sedangkan penelitian saat ini mengambil data dari tahun 2012-2015.

7. **Alejandra, Nuria, Clara, dan Anna (2015)**

Penelitian yang dilakukan oleh Alejandra dkk (2015) bertujuan untuk menguji hubungan antara CSR dan kinerja keuangan dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan komunikasi web CSR di perusahaan daging Catalan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah kinerja keuangan, sedangkan variabel independennya adalah CSR, dengan menggunakan ukuran perusahaan dan komunikasi web CSR sebagai variabel kontrol. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah 130 perusahaan daging di Catalan tahun 2007-2011.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah regresi linear berganda dengan menunjukkan hasil bahwa tidak semua perusahaan di sektor ini memiliki website, dan bahwa tujuan utama dari situs yang ada adalah untuk memberikan informasi tanpa memprioritaskan e-commerce dan interaktivitas dengan para pemangku kepentingan. Analisis jangka panjang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan dengan komunikasi CSR terbaik adalah tidak seimbang, karena mereka tidak mengelola aset dan pengeluaran mereka secara efektif, atau mengelola keuangan mereka dengan hati-hati.

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian saat ini adalah:

- 1) Variabel dependen yang digunakan sama-sama kinerja keuangan.
- 2) Variabel independen yang digunakan sama-sama CSR.
- 3) Teknik analisis data sama-sama menggunakan regresi linear berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian saat ini adalah:

- 1) Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan variabel kontrol dalam penelitiannya, sedangkan penelitian saat ini tidak menggunakan variabel kontrol.
- 2) Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah perusahaan daging di Catalan sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur.
- 3) Periode data yang dipakai dalam penelitian terdahulu adalah tahun 2007-2011 sedangkan penelitian saat ini dari tahun 2012-2015.

8. Said Shah, Saf Hasnu, dan Safdar (2015)

Penelitian yang dilakukan Said Shah dkk (2015) bertujuan untuk melihat dampak dari kebijakan modal kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur, baik domestik dan multinasional, yang beroperasi di Pakistan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan sedangkan variabel independennya adalah modal kerja. Sampel yang dipakai dalam penelitian terdahulu ini adalah 153 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan meliputi periode 2004-2013.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah model regresi linear berganda dengan menunjukkan hasil bahwa rata-rata ROA adalah 6,49% untuk DF dan 15,40% untuk MNFs dengan standar deviasi 15,79 dan 13,57 masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja yang lemah dan rentan dari DF dan lebih baik dan stabil adalah kinerja dari MNFs.

Persamaan penelitian Said Shah dkk (2015) dengan penelitian saat ini adalah:

- 1) Variabel dependen sama-sama kinerja keuangan.
- 2) Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah 153 perusahaan manufaktur.
- 3) Teknik analisis data sama-sama menggunakan regresi linear berganda.

Perbedaan penelitian Said Shah dkk (2015) dengan penelitian saat ini adalah:

- 1) Variabel independen yang dipakai dalam penelitian terdahulu adalah kebijakan modal kerja, sedangkan penelitian saat ini tidak memakai variabel tersebut.
- 2) Periode data yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah tahun 2004-2013 sedangkan penelitian saat ini memakai data dari tahun 2012-2015.

9. Retno dan Bambang (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Retno dan Bambang (2012) bertujuan untuk mendeskripsikan dan menguji pengaruh CSR dan GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah kinerja keuangan perusahaan, sedangkan variabel independennya adalah CSR dan GCG sebagai variabel intervening. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah statistik deskriptif dan analisis jalur, sehingga hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap GCG (kepemilikan

institusional, dewan komisaris, dewan direksi, dan komisi audit), GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, dan CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan melalui GCG sebagai variabel intervening.

Persamaan antara penelitian Retno dan Bambang (2012) dengan penelitian saat ini adalah:

- 1) Variabel dependen yang digunakan sama-sama kinerja keuangan.
- 2) Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah perusahaan manufaktur.
- 3) Teknik pengambilan sampel sama-sama menggunakan *purposive sampling*.
- 4) Variabel independennya sama-sama menggunakan CSR.

Perbedaan antara penelitian Retno dan Bambang (2012) dengan penelitian saat ini adalah:

- 1) Dalam penelitian terdahulu ini GCG digunakan sebagai variabel intervening sedangkan penelitian saat ini menggunakan GCG sebagai variabel independen.
- 2) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah statistik deskriptif dan analisis jalur, sedangkan penelitian saat ini memakai regresi linear berganda.
- 3) Periode data yang dipakai dalam penelitian terdahulu adalah tahun 2010, sedangkan penelitian sekarang mengambil data dari tahun 2012-2015.

10. Filia dan Endang (2010)

Penelitian yang dilakukan Filia dan Endang (2010) bertujuan untuk menjelaskan studi khusus tentang dampak dari mekanisme tata kelola perusahaan meliputi kepemilikan manajerial, ukuran dewan, direksi luar, konsentrasi kepemilikan, dan utang terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA, ROE, PER, dan TOBINS'Q. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah kinerja keuangan, sedangkan variabel independennya adalah mekanisme GCG dengan sampel yang digunakan adalah badan-badan usaha yang terdaftar di BEI periode 2005-2007.

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan menunjukkan hasil bahwa dimensi GCG yang merupakan mekanisme internal GCG (kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan konsentrasi kepemilikan) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap ROA, ROE, dan TOBINS'Q. Adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang tidak signifikan ini menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi.

Persamaan penelitian Filia dan Endang (2010) dengan penelitian saat ini adalah:

- 1) Variabel dependen yang digunakan sama-sama kinerja keuangan.
- 2) Variabel independen yang digunakan sama-sama GCG.
- 3) Teknik analisis data yang digunakan sama-sama regresi linear berganda.

Perbedaan penelitian Filia dan Endang (2010) dengan penelitian saat ini adalah:

- 1) Sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah badan-badan usaha yang terdaftar di BEI. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur.
- 2) Periode data yang dipakai dalam penelitian terdahulu adalah tahun 2005-2007, sedangkan penelitian saat ini mengambil data dari tahun 2012-2015.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Stakeholder Theory

Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Hadi Nor, 2010:93). Dengan alasan tersebut, perusahaan akan melakukan aktivitas untuk mencari dukungan, semakin *powerful stakeholder* makin besar usaha perusahaan. Teori *stakeholder* menekankan bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial yang menuntut dia harus mempertimbangkan semua kepentingan berbagai pihak yang terkena pengaruh dari tindakannya. Diungkapkan bahwa lingkungan sosial merupakan sarana sukses bagi perusahaan untuk menegosiasikan hubungan dengan *stakeholder*-nya.

Berdasarkan asumsi dari *stakeholder theory* maka yang perlu dilakukan oleh perusahaan adalah dengan membuat program CSR. Inti dari konsep CSR adalah perhatian terhadap keberlanjutan (*sustainability*), khususnya keberlanjutan dalam lingkungan social perusahaan, karena hal ini penting bagi keberhasilan dan kemampuan bertahan dalam jangka panjang, bahkan keberhasilan dalam kinerja keuangan yang biasanya dijadikan ukuran keberhasilan perusahaan. Penerapan CSR pada perusahaan apabila dilakukan dengan baik maka kinerja keuangan perusahaan pun akan meningkat. Hal ini disebabkan karena para *stakeholder* percaya bahwa perusahaan yang menjalankan adalah perusahaan yang peduli akan masalah lingkungan dan sosial yang disekitarnya, sehingga membuat *stakeholder* memberikan dukungan yang penuh atas segala tindakan yang dilakukan perusahaan selama tidak melanggar hukum (Hamdani, 2016:34).

Peran *stakeholder* dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu komponen yang penting bagi perusahaan, dimana stakeholder dapat mengevaluasi sejauh mana perusahaan dapat melaksanakan perannya sesuai dengan yang diinginkan *stakeholder*. Jika perusahaan dapat memenuhi keinginan para *stakeholder* maka *stakeholder* akan berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Dengan meningkatnya jumlah investasi, maka meningkat pula kinerja perusahaan tersebut dan menjadi rekomendasi bagi para calon investor yang akan berinvestasi. Siklus tersebut akan terus berlanjut apabila perusahaan berkomitmen melakukan CSR dengan baik (Hadi Nor, 2010:96).

Sebuah perusahaan atau bisnis juga memiliki tugas yang berbeda untuk berbagai kelompok pemangku kepentingan, dalam kasus dimana ada konflik kepentingan antara pemilik modal/pemegang saham dengan stakeholder lainnya, maka kepentingan para pemilik modal/pemegang saham, harus dimoderasi atau dikorbankan untuk memenuhi kewajiban dasar bagi pemangku kepentingan lainnya, dalam hukum perusahaan pemilik modal/pemegang saham diberi status unggulan sebagai pemilik perusahaan, mereka mampu memilih semua atau sebagian besar anggota direksi, memiliki hak untuk mempekerjakan dan memecat para eksekutif senior dan menyetujui atau menolak kebijakan penting dan strategi perusahaan, karena status yang luar biasa dan kendali yang dimiliki oleh pemilik modal/pemegang saham berdasarkan hukum perusahaan, teori pemangku kepentingan cenderung mencurahkan perhatian yang lebih banyak untuk membela hak-hak pemilik modal/pemegang saham. Asumsinya adalah bahwa pemilik modal/pemegang saham sudah memiliki kekuatan untuk memastikan bahwa kepentingan mereka diperhitungkan oleh perusahaan dan para manajernya. Teori stakeholder yang telah mempertimbangkan hak-hak pemilik modal/pemegang saham biasanya mencoba untuk menunjukkan mengapa hak-hak ini harus dibatasi oleh hak atau kepentingan kelompok stakeholder lainnya.

2.2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan fektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Fahmi (2011:2)

pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah suatu usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Adapun penilaian kinerja menurut Srimindarti (2006:34) adalah penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Rasio *Economic Value Added* (EVA) ditetapkan sebagai proksi pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Rasio ini sangat penting untuk mengetahui seberapa besar pengaruh besar modal dan laba bersih terhadap perusahaan. Definisi EVA menurut Brigham dan Houston (2006:68), EVA adalah

nilai yang ditambahkan oleh manajemen kepada pemegang saham selama satu tahun tertentu. EVA mencerminkan laba residu yang tersisa setelah biaya dari seluruh modal termasuk modal ekuitas dikurangkan. Hal ini senada dengan pendapat Endri (2005:157) yang mendefinisikan EVA sebagai sisa laba (*residual income*) setelah semua penyedia kapital diberi kompensasi yang sesuai dengan tingkat pengembalian yang dibutuhkan atau setelah semua biaya kapital yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut dibebankan. Dengan menerapkan konsep EVA, dapat dilihat berapa nilai tambah yang bisa dihasilkan oleh perusahaan setelah semua komponen biaya dikurangkan. Saat perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut bagus.

2.2.3 Corporate Social Responsibility (CSR)

Konsep CSR merupakan konsep yang sulit diartikan. Hal inilah yang membuat definisi CSR sangatlah luas dan bervariasi. Pengertian CSR secara umum adalah suatu konsep bahwa organisasi, khususnya perusahaan memiliki berbagai bentuk tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingannya, yang di antaranya adalah konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, social, dan lingkungan (Hadi Nor, 2010:46).

Dalam Hadi Nor (2010:61) menyatakan bahwa ragam tanggung jawab perusahaan terdiri dari tiga dimensi, yaitu: (1) *economic responsibility*; (2) *legal responsibility*; dan (3) *social responsibility*. *Economic responsibility*, keberadaan perusahaan ditujukan untuk meningkatkan nilai bagi *shareholder*, seperti

meningkatkan laba, harga saham, pembayaran dividen, dan jenis lainnya. *Legal responsibility*, sebagai bagian dari anggota masyarakat, perusahaan memiliki tanggungjawab mematuhi peraturan perundangan yang berlaku. *Social responsibility*, merupakan tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan dan para pemangku kepentingan.

Social responsibility, dengan perjalanan waktu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keberadaan perusahaan. Hal itu karena, keberadaan perusahaan ditengah lingkungan memiliki dampak positif maupun negatif. Khususnya nampak negatif memicu reaksi dan protes dari *stakeholder*, sehingga perlu penyeimbangan lewat peran *social responsibility* sebagai salah satu strategi legitimasi perusahaan. Kegiatan tanggung jawab sosial merupakan komitmen volunter perusahaan untuk turut serta dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas. Dengan demikian, *social responsibility* lebih ditekankan pada *motive approach* bukan *system approach* (Hadi Nor, 2010:62). *Social responsibility* lebih dipicu oleh cara pandang, hasil kreasi, dan itikad baik manajer perusahaan.

Corporate Social Responsibility (CSR) telah diatur dalam pasal 74 UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT) sebagai berikut (bapepam.go.id) :

1. Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.

2. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran.
3. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
4. Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah.

Di Indonesia praktek pengungkapan tanggung jawab sosial di atur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Paragraf 9, yang menyatakan bahwa: “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana factor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting” Selain itu, pengungkapan tanggung jawab sosial ini juga terdapat dalam keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) No. kep-38/PM/1996 peraturan No. VIII.G.2 tentang Laporan Tahunan. Peraturan ini berisi mengenai kebebasan bagi perusahaan untuk memberikan penjelasan umum mengenai perusahaan, selama hal tersebut tidak menyesatkan dan bertentangan dengan informasi yang disajikan dalam bagian lainnya. Penjelasan umum tersebut dapat berisi uraian mengenai keterlibatan perusahaan dalam kegiatan pelayanan

masyarakat, program kemasyarakatan, amal, atau bakti sosial lainnya, serta uraian mengenai program perusahaan dalam rangka pengembangan SDM.

CSR diungkapkan berdasarkan indikator yang di terbitkan oleh standar GRI (*Global Reporting Initiative*) G4 tahun 2015. GRI (*Global Reporting Initiative*) G4 merupakan sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah mempelopori perkembangan dunia, paling banyak menggunakan kerangka laporan keberlanjutan dan berkomitmen untuk terus-menerus melakukan perbaikan dan penerapan di seluruh dunia. Melaksanakan proses pelaporan CSR berdasarkan indikator GRI dapat membantu perusahaan meningkatkan manajemen umum terhadap isu keberlanjutan dan menjadi siap untuk berbicara secara terbuka tentang kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan pengelolaan kinerja berkualitas tinggi yang dapat memberikan akses kepada pendanaan (Hamdani, 2016:181). Karakter pertama dan utama dari standar itu adalah fokus pada isu-isu yang material. Walaupun standar ini memiliki banyak aspek, setiap pengguna standar ini diminta untuk terlebih dulu menguji aspek mana saja yang material untuk dilaporkan. Materialitas sendiri dalam G4 digambarkan sebagai persilangan antara (1) signifikansi dampak ekonomi, sosial, serta lingkungan organisasi pelapor, dan (2) pengaruh terhadap penilaian dan keputusan pemangku kepentingan. Untuk aspek-aspek yang dianggap material, pelaporan kinerja harus dilakukan dengan mendalam. Sedangkan aspek yang kurang material bisa dilaporkan, namun dengan lebih dangkal. Kedua, G4 menghilangkan level aplikasi yang ada pada generasi-generasi sebelumnya. Banyak pakar yang mengamati bahwa penggunaan level aplikasi A, B, dan C telah membuat banyak

organisasi pelapor salah sangka. Kebanyakan mereka ingin mendapatkan level A, karena beranggapan bahwa level ini menandai kinerja yang tinggi. Padahal level hanya menandai jumlah indikator yang dilaporkan. Level ini telah membuat kecenderungan pelaporan keberlanjutan yang semakin tebal, karena organisasi ingin memuat semua indikator (level A), termasuk yang tidak penting dilaporkan. Sebagai gantinya, G4 membuat dua skema “in accordance”. Skema pertama adalah “Inti”, yang berarti pelapor akan memilih minimal 1 indikator di setiap aspek yang material untuk dilaporkan. Sedangkan pada skema kedua, “Komprehensif”, seluruh indikator di setiap aspek yang material akan dilaporkan. Ekspansi batas-batas pelaporan adalah karakter yang ketiga. Pada generasi sebelumnya, yang dilaporkan utamanya adalah sebatas pada kinerja organisasi. Sedangkan pada G4, yang harus dilaporkan adalah sepanjang mata rantai nilai. Ini berarti setiap organisasi pelapor harus juga mengulas kinerja keberlanjutan, dimulai dari rantai pasokan hingga rantai pasarnya, bahkan pemanfaatan produknya oleh konsumen. Hal ini sangat tampak dari berbagai indikator baru yang memasukkan konsideran rantai nilai dalam dampak lingkungan, ketenagakerjaan, HAM, dan masyarakat. Keempat, penekanan pada unsur tata kelola serta etika. Bagaimana fungsi organisasi pengawas, misalnya Dewan Komisaris pada perusahaan, terkait dengan isu-isu keberlanjutan sangat ditekankan pada G4. Sangat jelas terbaca bahwa peran sumber daya manusia yang menguasai isu-isu keberlanjutan semakin didorong oleh standar baru ini. Yang mungkin kurang mengenakan—walau sebagian kecil organisasi pelapor juga telah memulai mengungkapkannya—adalah indikator-indikator mengenai

remunerasi. G4 tampak sangat menekankan pada pelaporan rasio remunerasi antar-tingkat pekerja, yang berarti standar ini sangat ingin mendorong pengurangan ketimpangan remunerasi yang selama ini semakin parah.

2.2.4 Good Corporate Governance (GCG)

Definisi GCG menurut Bank Dunia adalah aturan, standar, dan organisasi di bidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur, dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta pertanggungjawabannya kepada investor (pemegang saham dan kreditor). Tujuannya adalah untuk menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan dalam mencegah penyalahgunaan sumber daya perusahaan dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan. Ada dua sudut pandang dalam mendefinisikan GCG yaitu sudut pandang dalam arti sempit dan sudut pandang dalam pengertian lebih luas. Dalam sudut pandang yang sempit, GCG diartikan sebagai hubungan yang setara antara perusahaan dan pemegang saham. Pada sudut pandang yang lebih luas, GCG sebagai *a web of relationship*, tidak hanya perusahaan dengan pemilik atau pemegang saham, akan tetapi perusahaan dengan pihak petaruh (*stakeholder*) lain yaitu karyawan, pelanggan, pemasok, dan lainnya (Hamdani, 2016:20).

Komite Nasional Kebijakan Good Corporate Governance (KNKGCG) yang dibentuk tahun 1999 berdasarkan SK Bapepam-LK telah mengeluarkan pedoman Good Corporate Governance (GCG). Pedoman tersebut beberapa kali disempurnakan, terbaru pada tahun 2006 oleh Komite Nasional Kebijakan

Governance (KNKG) sebagai pengganti KNKGCG. KNKG mengeluarkan Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Lima prinsip dasar GCG dalam KNKG (2007) adalah sebagai berikut :

1. Transparansi, yaitu perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil insentif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.
2. Akuntabilitas, yaitu perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar , terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.
3. Responsibilitas, yaitu perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapatkan pengakuan sebagai good corporate citizen.
4. Independensi, yaitu perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan, yaitu perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Prinsip-prinsip corporate governance yang dikemukakan oleh OECD dan Bapepam-LK ada lima. Kelima prinsip tersebut adalah:

- a. Hak-hak pemegang saham, kerangka kerja corporate governance harus melindungi hak-hak pemegang saham.
- b. Perlakuan yang adil kepada pemegang saham, corporate governance harus meyakinkan adanya kesetaraan perlakuan kepada seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Seluruh pemegang saham harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan perbaikan (redress) yang efektifitas penyimpangan dan hak-hak mereka.
- c. Peranan stakeholder dalam corporate governance, corporate governance harus mengakui hak-hak stakeholder seperti yang ditentukan oleh hukum dan mendorong kerja sama yang aktif antara perusahaan dan stakeholder dalam menciptakan kesejahteraan, pekerjaan-pekerjaan, dan kemampuan untuk mempertahankan perusahaan yang sehat secara finansial.
- d. Pengungkapan dan transparansi, corporate governance harus meyakinkan bahwa pengungkapan yang tepat waktu dan akurat telah dilakukan atas seluruh hal-hal yang material berkenaan dengan

perusahaan, termasuk situasi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan ketaatan perusahaan (governance of the company).

- e. Tanggung jawab dewan (direksi), corporate governance harus meyakinkan pedoman strategi perusahaan, pemantauan yang efektif pada manajemen oleh dewan, dan akuntabilitas dewan terhadap perusahaan dan pemegang saham. (Darmawati, 2004)

Prinsip-prinsip ini mengharuskan perusahaan untuk memberikan laporan bukan saja kepada pemegang saham, calon investor, kreditor dan pemerintah saja, akan tetapi juga kepada stakeholder lainnya, seperti masyarakat umum dan karyawan. Laporan ini berfungsi sebagai media pertanggung jawaban perusahaan kepada semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Laporan yang diberikan perusahaan menunjukkan tingkat kinerja yang dicapai oleh perusahaan, dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan Nilai tambah kepada stakeholder.

Organisasi bisnis atau perusahaan memiliki keterkaitan dengan GCG. Organisasi sebagai sebuah bangunan sementara GCG sebagai piranti lunak yang dapat menggerakkan organisasi. Dalam sebuah perusahaan mekanisme dalam tata kelola perusahaan terdiri dari kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit. Mekanisme GCG tersebut memiliki peran penting dalam keberlangsungan dan pelaksanaan GCG secara efektif. Mekanisme yang mendasari GCG pada umumnya adalah kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit.

2.2.5.1 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham yang beredar. Investor institusional memiliki hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen, jika investor institusional memiliki kepemilikan saham dalam jumlah besar. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini karena investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis dalam perusahaan (Hamdani, 2016:80). Adanya kepemilikan institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Mekanisme monitor tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat besar dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan institusional merupakan sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung dan menentang kebijakan yang dibuat oleh manajer. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi tersebut untuk mengawasi pihak manajemen. Akibatnya, akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat.

2.2.5.2 Dewan Komisaris

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam pengambilan keputusan operasional (Hamdani, 2016:82). Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh dewan komisaris merupakan salah satu bentuk praktis dari teori stakeholder. Di dalam suatu perusahaan, dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk melaksanakan fungsi pengawasan dari prinsipal dan mengontrol perilaku manajemen. Semakin besar jumlah anggota Dewan Komisaris, semakin mudah dalam memonitor aktivitas manajemen. Secara umum dewan komisaris merupakan wakil pemilik kepentingan (*shareholder*) dalam perusahaan berbentuk perseroan terbatas yang memiliki fungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan manajemen (direksi), dan bertanggung jawab untuk menilai apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengelola dan mengembangkan perusahaan, serta menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) membedakan dewan komisaris menjadi dua kategori, yang pertama adalah dewan komisaris independen dan yang kedua adalah dewan komisaris non independen (Hamdani, 2016:84). Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi dengan pihak perusahaan, sedangkan komisaris non independen merupakan komisaris yang memiliki hubungan afiliasi dengan

perusahaan. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak mempunyai hubungan bisnis dan hubungan kekeluargaan dengan anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri.

2.2.5.3 Dewan Direksi

Dewan direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Dewan direksi berperan dalam menentukan kebijakan dan strategi yang akan digunakan baik kebijakan jangka pendek maupun jangka panjang. Dewan direksi merupakan perwakilan para pemegang saham dalam pengelolaan perusahaan. Dewan direksi memiliki tanggung jawab untuk memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (Hamdani, 2016:86). Anggota direksi harus memenuhi syarat kemampuan dan integritas sehingga pelaksanaan fungsi pengelolaan perusahaan dapat dilaksanakan dengan baik. Kemampuan dan integritas yang harus dimiliki anggota direksi yaitu anggota direksi harus memahami dan mematuhi anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan tugasnya, anggota direksi juga harus memahami, dan melaksanakan pedoman GCG dalam perusahaan. direksi harus menyusun dan melaksanakan sistem pengendalian internal perusahaan yang handal sehingga dapat menjaga kekayaan dan kinerja perusahaan. Dalam Hamdani (2016:91) menyatakan bahwa untuk mempertahankan kesinambungan usaha perusahaan, direksi harus dapat memastikan dipenuhinya tanggung jawab sosial perusahaan.

Direksi harus mempunyai perencanaan tertulis yang jelas dan fokus dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.2.5.4 Komite Audit

Menurut Hamdani (2016:92) komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari GCG dalam perusahaan. Dalam meringankan tugas yang diemban dewan komisaris, maka dibentuk suatu komite, yaitu komite audit. Komite audit berperan dalam optimalisasi mekanisme pengawasan internal perusahaan. Komite audit juga menjembatani hubungan auditor eksternal dengan perusahaan dan juga dewan komisaris dengan auditor internal. Komite audit memproses calon auditor eksternal termasuk imbalan jasanya untuk disampaikan kepada dewan komisaris. Jumlah anggota komite audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Komite audit diketuai oleh komisaris independen dan anggotanya dapat terdiri dari komisaris atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah seorang anggota harus memiliki latar belakang kemampuan akuntansi dan atau keuangan.

2.2.5 Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan *teori stakeholder* bahwa perusahaan tidak bisa lepas dari lingkungan sekitar perusahaan itu berdiri. Perusahaan membutuhkan dukungan pihak luar dalam meningkatkan kinerja perusahaan, dan perusahaan tidak hanya sekedar bertanggung jawab terhadap para pemilik (*shareholder*) sebagaimana yang terjadi selama ini, namun harus mulai bergeser menjadi lebih luas yaitu sampai ke lingkungan sosial masyarakat (*stakeholder*).

CSR merupakan suatu aktivitas perusahaan yang dilakukan untuk memenuhi tanggung jawab perusahaan terhadap para *stakeholder*. Berdasarkan tujuan dari CSR, maka perusahaan harus mengambil keputusan bukan hanya faktor keuangan saja, tetapi juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan. Jadi semakin baik perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan maka investor akan mengetahui bahwa perusahaan itu peduli terhadap lingkungan, dengan demikian investor akan semakin tertarik dengan perusahaan dan memutuskan untuk berinvestasi dalam perusahaan, dan investasi itupun akan berdampak baik terhadap peningkatan kinerja perusahaan tersebut.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Arif (2016) menunjukkan hasil bahwa CSR ternyata memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan semakin meningkatnya pengungkapan CSR maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* terhadap perusahaan.

2.2.6 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi diluar perusahaan. Investor institusional memiliki peran yang besar dalam pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan. Berdasarkan teori stakeholder yang menjelaskan bahwa antara prinsipal dan agen sering terjadi konflik karena agen lebih mementingkan kepentingan pribadinya daripada kepentingan perusahaan (Suwardjono, 2005:485). Dengan adanya kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik antara prinsipal dan agen, hal tersebut dikarenakan kepemilikan institusional merupakan suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau menentang kebijakan yang dibuat oleh manajer.

Dengan adanya pengawasan dari institusi, manajer akan lebih berhati-hati dalam melakukan pengelolaan dan memiliki kemungkinan sangat kecil untuk melakukan kecurangan dalam keuangan. Dengan adanya kepemilikan institusional mampu meningkatkan kinerja keuangan dalam perusahaan dengan meminimalisir konflik antara agen dan prinsipal. Berdasarkan penelitian Retno dan Bambang (2012) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi kontrol dari pemilik sangat berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan, dan dapat membuat manajer lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan perusahaan.

2.2.7 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Dewan komisaris merupakan anggota dewan direksi yang bersifat independen dan tidak memihak ke pihak manapun sehingga tidak dapat dipengaruhi. Dewan komisaris memiliki peran sangat penting dalam perusahaan karena dapat meminimalisir adanya tindak manajemen perusahaan yang tidak bersih dan tidak transparan, dengan adanya dewan komisaris ini mampu untuk meminimalisir masalah yang sering terjadi antara prinsipal dan manajemen dalam perusahaan, maka diharapkan dewan komisaris mampu meningkatkan pengawasan dalam menciptakan tata kelola perusahaan yang baik. Dengan terciptanya tata kelola perusahaan yang baik, maka akan tercipta pengelolaan usaha yang baik dan akan terjadi peningkatan dalam kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian Retno dan Bambang (2012) menunjukkan hasil bahwa mekanisme GCG salah satunya dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ini menunjukkan bahwa dewan komisaris mampu untuk meningkatkan GCG dalam perusahaan sehingga memberikan dampak yang positif terhadap kinerja keuangan.

2.2.8 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Dewan direksi memiliki peran yang penting dalam keberlangsungan perusahaan, dan memikul tanggung jawab penuh terhadap kepentingan perusahaan. Dewan direksi juga memiliki tugas untuk membuat rencana strategis dan memastikan berjalannya sistem dalam perusahaan dengan baik. Berdasarkan tugas yang dijalankan oleh seorang dewan direksi, maka dewan direksi mampu

untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam perusahaan, karena dewan direksi memiliki tugas untuk mereview segala pekerjaan yang dilakukan oleh manajer yang dapat berakibat merugikan perusahaan. Peran dewan direksi sangat penting dalam menentukan arah kebijakan perusahaan. Perencanaan strategis yang dibuat oleh dewan direksi sangat menentukan dalam peningkatan kinerja suatu perusahaan. Dengan adanya dewan direksi dalam perusahaan maka akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian Retno dan Bambang (2012) dewan direksi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya, dewan direksi mampu menerapkan GCG dalam perusahaan, mampu bermusyawarah dalam proses pengambilan keputusan dalam perusahaan demi peningkatan kinerja perusahaan.

2.2.9 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah audit. Semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan maka akan memberikan perlindungan dan kontrol yang baik terhadap proses akuntansi dan keuangan perusahaan. Adanya komite audit dalam perusahaan mampu untuk meminimalkan masalah yang terjadi dalam perusahaan, karena tugas komite audit adalah memastikan bahwa struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik tanpa adanya konflik apapun. Sehingga, dapat memberikan kinerja yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Retno dan Bambang (2012) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Ini menunjukkan bahwa komite audit dapat bekerjasama dengan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut hasil penelitian terdahulu dan dalam pengembangan hipotesis maka untuk menunjukkan hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini, maka dikemukakan kerangka pemikiran teoritis yaitu mengenai pengaruh CSR, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kerangka pemikiran teoritis yang menunjukkan rumusan hipotesis penelitian digambarkan dalam gambar berikut ini.

Gambar 2.1 Kerangka pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan perumusan sementara terhadap suatu masalah yang akan diteliti dan diuji dengan pembuktian dan kebenaran berdasarkan fakta. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H2: kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H3: dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H4: dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H5: komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

